

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini infeksi menular seksual masih terus menjadi masalah yang serius pada sebagian besar dunia. Infeksi menular seksual adalah proses penyakit dari kontak fisik yang dekat antara laki-laki dan perempuan dengan cara penularan melalui kontak seksual. Infeksi menular seksual atau disingkat dengan IMS dapat ditularkan melalui oral, anal, ataupun vaginal selama hubungan seksual antar pasangam (Wray., 2023) dan ada lebih dari 30 patogen selama hubungan seksual yang dapat ditularkan dan infeksi ini sering tidak menimbulkan gejala sehingga dapat ditularkan secara tidak sadar selama hubungan seksual. Meskipun IMS terutama ditularkan melalui hubungan seksual antar pasangan, namun penularan bisa juga melalui ibu kepada janin dalam kandungan atau setelah lahir, melalui produk darah, dan kadang-kadang dapat ditularkan juga dari alat kesehatan (Kemenkes, 2016).

World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari 1 juta IMS di peroleh setiap harinya, dan pada tahun 2020 WHO memperkirakan 347 juta infeksi baru dengan tiga infeksi utama adalah sifilis, gonore, dan *human papillomavirus* (HPV). *The Centers for Disease Control* (CDC) juga menetapkan bahwa sekitar 2,4 juta IMS dilaporkan di Amerika Serikat pada tahun 2020 (Wray, 2023). Di negara berkembang IMS menempati peringkat 10 besar alasan seorang individu datang untuk berobat (Kemenkes, 2016). Di Indonesia sendiri kejadian IMS dilaporkan pada tahun 2022 berdasarkan pemeriksaan laboratorium memiliki jumlah 10.954 kasus (P2P, 2022), karena itu IMS masih juga menjadi perhatian pada sistem perawatan kesehatan, karena masih banyak infeksi yang tidak diobati dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius.

Prevalensi ini berfungsi sebagai pengingat bahwa IMS masih menjadi masalah kesehatan yang memiliki pengaruh pada kesehatan seksual dan perlu di perhatikan. Hal inilah yang mengharuskan pemerintah Indonesia untuk lebih berusaha lagi dalam mencegah kejadian infeksi menular seksual (Kemenkes, 2016). Dalam pencegahan *World Health Organization* (WHO) mendukung negara-negara untuk menyusun rencana dan pedoman strategis nasional yaitu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mendiskusikan IMS dan meningkatkan pencegahan primer seperti ketersediaan dan penggunaan kondom (WHO, 2022). Sementara di Indonesia penanggulangan IMS juga telah dilakukan dengan berbagai cara dan upaya yang meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang ditunjukkan untuk menurunkan angka kematian dan membatasi penularan (Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 7/Per/M.KUKM/VII/2015, 2020).

Salah satu usaha pelayanan kesehatan promotif dan preventif di Indonesia adalah tindakan sunat (sirkumsisi). Sirkumsisi adalah operasi pengangkatan kulit kulup yang menutupi kelenjar penis. Di Indonesia sendiri dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam maka sirkumsisi menjadi hal yang wajib dilakukan. Namun, angka untuk melakukan sirkumsisi lebih rendah daripada negara lain, yaitu 10,2 juta (12%). Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor penghambat yang membuat orang tua tidak mau melakukan sirkumsisi seperti ketakutan akan risiko atau komplikasi akibat sirkumsisi, keyakinan bahwa presputium diperlukan, dan keyakinan bahwa sunat mempengaruhi kenikmatan dalam seksual (Rahman, 2022). Ini berarti masih ada orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat sirkumsisi sehingga membuat orang tua takut melakukan sirkumsisi untuk anaknya. Dan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Banten tepatnya di Serang didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 31,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang dan 68,8% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang sunat (Daniel Ardian, 2020). Selain di Banten terdapat penelitian yang juga dilakukan di Bali dengan responden yang rata-rata beragama Hindu (66,8%), dan tingkat pendidikannya adalah SMA (45%). Di

dapatkan hasil Sebanyak 70,5% responden tidak menyunat anak laki-laki mereka, 51% responden percaya bahwa sunat itu perlu, alasan terbanyak untuk melakukan sunat adalah kebersihan yang lebih baik (52,3), dan alasan Terbanyak untuk tidak melakukan sunat adalah tidak tahu manfaat medis (30,6%). Ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (71,9%) dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih positif dalam menanggapi sunat pada anak laki-laknya ($P < 0,05$) (Junior et al., 2022).

Selain di Indonesia penelitian yang dilakukan di Turki dengan mayoritas penduduknya beragama Islam juga didapatkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai praktik sunat, manfaat sunat, dan perawatan pasca sunat masih kurang dan menyatakan bahwa tujuan dilakukannya sunat adalah syarat medis dan darurat yaitu sebanyak 27,5% sedangkan 25,6% diantaranya faktor budaya. Sebanyak 23,3% orang tua menyatakan anaknya tidak ingin disunat dan 57,4% diantaranya menyatakan keputusan sunat dilakukan bersama dengan pasangannya. Sebanyak 54,3% orang tua menyebutkan anaknya mengalami nyeri setelah disunat. Jadi dapat disimpulkan bahwa Orang tua menekankan faktor budaya dan medis sebagai faktor yang paling efektif dalam mengambil keputusan untuk menyunat anaknya (Akçay Didişen et al., 2021).

Sementara AAP (*American Academy of Pediatrics*) dan *U.S Centers* sendiri sangat merekomendasikan laki-laki untuk sirkumsisi pada masa bayi dan anak-anak (Morris et al., 2022) dapat mengurangi infeksi saluran kemih (ISK), infeksi menular seksual (IMS), penularan HIV, dan kanker penis. Semua Pernyataan ini telah didukung juga oleh *American College of Obstetricians and Gynecologists* (Anand, 2022).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa sirkumsisi memiliki peranan dibidang kesehatan yaitu menjadi pencegahan dini dan dapat mengurangi infeksi menular seksual. Selain itu menurut AAP semua keluarga harus diberikan informasi yang tepat mengenai sirkumsisi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Tingkat Pengetahuan Orang Tua**

Tentang Peran Sirkumsisi Dalam Mencegah Infeksi Menular Seksual Di Klinik Sunat 123” ini dilakukan sehingga berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang peran sirkumsisi dibidang medis sehingga dapat dilakukan pengendalian dan pencegahan dini kejadian infeksi menular seksual (IMS).

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian infeksi menular seksual (IMS) terus bertambah setiap tahunnya dan menjadi masalah yang serius. Meskipun begitu banyak upaya pencegahan yang terus dilakukan salah satunya adalah sirkumsisi. Oleh karenanya peneliti merasa penting mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang sirkumsisi sebagai pencegahan infeksi menular seksual (IMS), maka dari itu dilakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Peran Sirkumsisi dalam Mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Peran Sirkumsisi dalam Mencegah Infeksi Menular Seksual.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik orang tua atau responden berdasarkan umur, agama dan pendidikan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua atau responden tentang manfaat sirkumsisi yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang peran sirkumsisi dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS) di klinik sunat 123 serta untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat terutama orang tua di klinik sunat 123 tentang peran sirkumsisi dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS).

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran UISU

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumber informasi bagi civitas akademik terkait dengan peran sirkumsisi dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Ditinjau dari jenis katanya pengetahuan adalah kata nomina (kata benda). Pengetahuan juga terdiri dari kata ‘tahu’ (Dewi Silvia, 2021). ‘Tahu’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kenal, mengindahkan, dan mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dapat disimpulkan pengetahuan bahwasannya merupakan informasi yang dapat dimengerti sebagai suatu hal setelah mengalami atau menyaksikan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan suatu individu dan secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dibagi menjadi dua yaitu ada faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu itu sendiri (Darsini et al., 2019).

1. Faktor internal

a. Jenis kelamin

Pertengahan abad ke-19, para peneliti dapat membedakan perempuan dan laki-laki hanya dengan melihat otaknya, meski penelitian terbaru mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara otak perempuan dan laki-laki secara fisik. Berdasarkan penelitian Ragina Verma perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Sedangkan laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan (Darsini et al., 2019).

b. Usia

Semakin bertambahnya usia tingkat pengetahuan dan kematangannya dalam berfikir seseorang akan lebih matang. Usia juga mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, karena dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak dan berkembang juga pengetahuan yang diterimanya (Darsini et al., 2019). Usia memiliki beberapa klasifikasi dan pada tahun 2015 WHO (World Health Organisation) dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa telah secara resmi merevisi standar usia. Menurut klasifikasi usia yang baru usia muda adalah 25-44 tahun, usia paruh baya adalah 44-60 tahun dan usia lanjut adalah 60-75 tahun (Wheeler, 2017).

2. Faktor eksternal**a. Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan dalam setiap hidup seseorang. Pendidikan adalah hal yang penting untuk mendapatkan informasi misalnya dibidang kesehatan sehingga memberikan pemahaman yang benar bagi kehidupan sehari-sehari (Sugiarta et al., 2019). Pendidikan memiliki beberapa jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang ditentukan atau ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tingkatan atau tahapan pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Selanjutnya dilanjutkan dengan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Terakhir yaitu pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

b. Pekerjaan

Aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan upah atau gaji merupakan dasar dari pekerjaan. Di Indonesia ada banyak jenis pekerjaan seperti Buruh, PNS, Pegawai Swasta, Wiraswasta, dan tenaga kesehatan seperti Dokter, Perawat, dan Bidan. Pekerjaan juga merupakan kegiatan seperti mengurus pekerjaan rumah seperti ibu rumah tangga (Darsini et al., 2019).

c. Pengalaman

Pengalaman adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan atau sebagai sumber pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu dan diulang kembali untuk memecahkan masalah dimasa yang akan datang. Semakin banyak pengalaman seorang individu maka semakin banyak juga pengetahuan yang didapatnya (Darsini et al., 2019).

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Melalui proses kognitif pengetahuan dapat diperoleh dimana seseorang terlebih dahulu harus mengerti atau mengalami pengetahuan tersebut agar dapat mengetahui pengetahuan itu sendiri. Terdapat 6 tingkatan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif yaitu (Sukarini, 2018):

1. Tahu (*Know*)

Pengetahuan yang ada dalam tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) dari bahan yang telah diterima atau yang sudah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah infeksi menular seksual atau sirkumsisi, macam-macam metode sirkumsisi serta cara penularan infeksi menular seksual (Sukarini, 2018).

2. Memahami (*Comprehension*)

Pada jenjang ini harus sudah bisa menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar objek yang diketahuinya, contoh pada tahap ini adalah orang tua dapat menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh (Sukarini, 2018).

3. Aplikasi (*Application*)

Setelah dapat menjelaskan dan menginterpretasikan maka pada tahap ini mampu menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada keadaan atau situasi yang nyata (Darsini et al., 2019).

4. Analisis (*Analysis*)

Pada analisis dapat dibuktikan dari penggunaan kata kerja misalnya : dapat menggambarkan, mengelompokkan dan membedakan (Sukarini, 2018).

5. Sintesis (*Synthesis*)

Ditahap sintesis individu mampu menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada (Sukarini, 2018).

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Mampu untuk melakukan penilaian pada objek atau suatu materi merupakan kemampuan yang harus dimiliki dievaluasi (Sukarini, 2018).

2.2 Orang Tua

Pria dan wanita yang disatukan oleh pernikahan dan siap memikul beban tanggung jawab bersama sebagai Ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya adalah definisi dari Orang tua. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Orang tua memiliki arti Ayah dan Ibu kandung (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pemahaman seorang anak karena awal pendidikan anak bukan di taman kanak-kanak atau sekolah dasar tapi saat dimasa pertumbuhan bersama orang tuanya. Menurut Herry Noel Ali (dalam (Hendri, 2019)) “Orang dewasa pertama yang memegang tanggung jawab pendidikan anak adalah orang tua, sebab pertumbuhan anak pada masa awalnya berada di tengah-tengah orang tua, serta dari orang tualah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan”.

2.3 Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual dulu dikenal dengan penyakit kelamin (*Veneral Disiases*) namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan seiring berkembangnya peradaban manusia maka banyak juga penyakit-penyakit baru sehingga istilah penyakit kelamin tidak sesuai lagi dan diubah dengan *Sexually Transmitted*

Diseases (STD) atau penyakit menular seksual dan pada tahun 1998, istilah STD berubah lagi menjadi *Sexually Transmitted Infection* (STI) atau dalam bahasa Indonesia adalah infeksi menular seksual pergantian ini karena agar dapat menjangkau penderita yang asimtomatik (Daili, 2017). Infeksi menular seksual (IMS) adalah penularan yang melibatkan suatu organisme melalui kontak seksual baik dari vagina, oral, maupun anus. Organisme yang menyebabkan infeksi menular seksual bisa berasal dari bakteri, virus, jamur ataupun parasit (Matahari, Ratu, 2018).

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya (Daili, 2017).

1. Faktor Dasar
 - a. Terdapat penularan penyakit.
 - b. Pasangan seksual yang selalu berganti-ganti.
2. Faktor Medis
 - a. Gejala klinis yang asimtomatis pada wanita dan homoseksual.
 - b. Tingginya risiko resistensi pada pengobatan yang mudah, murah, cepat dan efektif yang disalahgunakan sehingga akan meningkatkan risiko penyebaran infeksi.
3. Salahnya penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan pil KB sebagai alat pencegahan terhadap penularan IMS.
4. Faktor Sosial
 - a. Mobilitas penduduk
 - b. Maraknya Prostitusi
 - c. Memiliki banyak waktu santai
 - d. Kebebasan individu
 - e. Ketidaktahuan

2.3.2 Jenis-jenis Infeksi Menular Seksual (IMS)

The Centers for Disease Control (CDC) melaporkan bahwa di Amerika Serikat pada tahun 2021 klamidia, sifilis, dan gonore memiliki jumlah yang terus

meningkat. Sementara di Indonesia sendiri sifilis dan gonore sangat populer (Daili, 2017)

1. Gonore

Gonore adalah infeksi yang disebabkan oleh kuman gonokokus gram negatif yang peradangannya terjadi pada membran mukosa, seperti mukosa epitel kuboid (lapis gepeng) yang masih imatur (belum berkembang) (Adhata, 2022). Penyebab gonore adalah gonokok yang pertama kali ditemukan pada tahun 1879 oleh Neisser dan diumumkan pada tahun 1882. Lalu kuman tersebut dikelompokkan sebagai *Neisseria gonorrhoeae*.

N. gonorrhoeae berbentuk seperti biji kopi dengan lebar 0,8 μ m serta memiliki panjang 1,6 μ m dan bersifat tahan asam. Jika secara morfologik gonokok dapat dibagi menjadi 4 tipe. Tipe I dan II memiliki pili yang bersifat virulen dan bersifat pathogen pada manusia. Sedangkan tipe III dan IV bersifat non virulen (Adhata, 2022).

Masa inkubasi gonore sangat singkat, umumnya pada pria berkisar antara 2-5 hari atau terkadang lebih lama yaitu 2-8 hari dan akan menjadi infeksi yang simptomatik dalam 2 minggu. Berbeda dengan masa inkubasi pria yang singkat pada wanita sulit ditentukan karena umumnya bersifat asimptomatik dan biasanya baru diketahui saat sudah terjadinya komplikasi (Daili, 2017).

Gejala yang terjadi pada pria biasanya berupa rasa gatal, rasa panas disekitar orifisium uretra eksternum tepatnya dibagian distal uretra, kemudian keluarnya duh dari ujung uretra yang terkadang disertai adanya darah, setelah itu disusul disuria, dan polakisuria. Pada wanita yang terinfeksi tidak ditemukannya keluhan, tetapi terkadang dapat menimbulkan rasa nyeri pada panggul bawah dan jika dilakukan pemeriksaan serviks akan tampak merah dengan adanya erosi dan disertai sekret mukopurulen (Daili, 2017).

2. Sifilis

Sifilis merupakan penyakit kronis dan bersifat sistemik dan dapat menyerang seluruh organ tubuh. Bakteri yang dapat menyebabkan sifilis adalah *Treponema pallidum* (Daili, 2017).

Pada tahun 1905 *Treponema pallidum* ditemukan dan diidentifikasi sebagai penyebab sifilis oleh para ilmuwan Jerman, dan untuk mendiagnosis infeksi ini satu tahun dikembangkan tes pertama yaitu tes Wasserman. *T.pallidum* memiliki waktu yang lama untuk berkembang biak yaitu rata-rata 30 jam. Sifilis jarang dapat ditularkan melalui kontak yang nonseksual, maka itu sifilis dianggap sebagai penyakit menular seksual karena sebagian besar kasus ditularkan melalui kontak seksual (Tudor et al., 2023).

3. Klamidia trakomatis

Chlamydia trachomatis merupakan bentuk paling umum dari infeksi menular seksual yang paling sering terjadi pada wanita dewasa yang aktif secara seksual dan terjadi juga pada individu usia muda yang pertama kali melakukan kontak seksual. *Chlamydia trachomatis* adalah salah satu penyebab Infeksi Genital Non Spesifik (IGNS) yang sering terjadi (Daili, 2017).

Chlamydia trachomatis merupakan bakteri yang berkembang secara intraseluler yang penularannya melalui kontak seksual, bakteri ini memiliki dinding sel yang sama dengan bakteri gram negatif dan diklasifikasikan sebagai bakteri yang mengandung asam deoksiribonukleat (DNA) dan asam ribonukleat. Umumnya wanita yang terinfeksi *chlamydia* tidak menyadari maupun merasakan gejala apapun, karena itu infeksi *chlamydia* sulit didiagnosa, mudah menjadi kronis dan akhirnya menyebabkan komplikasi yang serius baik pada pria, wanita dan bayi yang lahir dari ibu yang terinfeksi (Aisyah Sijid & Amanda, 2019).

4. Trikomoniasis

Trikomoniasis merupakan infeksi menular seksual non-virus yang paling umum ditemukan di seluruh dunia. Trikomoniasis disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis* dan pertama kali dikemukakan oleh Donne tahun 1836 yang merupakan satu-satunya *Trichomonas* yang bersifat patogen pada manusia

(Manuputty & Tentua, 2022). Ukuran *T. vaginalis* yaitu antara 10-20 μm yang berbentuk ovoid (Daili, 2017).

Pada tahun 1957 para ahli mengungkapkan dan sepakat jika trikomoniasis hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Namun ditemukan kasus di Ghana dan India bahwa trikomoniasis juga dapat ditularkan secara non-seksual seperti pada handuk atau pakaian yang terkontaminasi. Infeksi trikomoniasis pada wanita tidak menunjukkan gejala, sehingga dapat terabaikan dan bertahan sampai menimbulkan komplikasi yang dapat meningkatkan resiko *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Manuputty & Tentua, 2022). Pada pria cenderung datang dengan keluhan epididimitis atau uretritis yang hebat dengan komplikasi prostatitis (McCormack & Koons, 2019).

5. Human Papilloma Virus

HPV adalah virus DNA yang memiliki lebih dari 100 genotip berbeda yang dikenal dapat mempengaruhi kulit dan mukosa. Disebut papillomavirus karena beberapa diantaranya dapat menyebabkan pertumbuhan yang disebut papilloma (lebih sering disebut kutil). Prevalensi infeksi HPV pada wanita diperkirakan sekitar 11,7%. Sedangkan prevalensi infeksi HPV pada pria lebih bervariasi, berkisar antara 1,3% sampai 72,9% dan sebagian penelitian melaporkan bahwa diperkirakan lebih besar 20% pada pria dengan prevalensi lebih tinggi pada pria yang tidak disunat dibandingkan pria yang disunat (Kidd et al., 2017).

Ada 20 jenis HPV yang diketahui dapat menginfeksi saluran genital. Jenis umumnya diklasifikasikan menjadi 2 kelompok (Society, 2020) :

a. Berisiko rendah

Beberapa jenis HPV dapat ditemukan pada lesi jinak (misalnya, kondiloma akuminata atau kutil kelamin) jenis HPV ini jarang menyebabkan kanker, maka disebut virus “berisiko rendah”.

b. Berisiko tinggi

Jenis HPV lainnya disebut “berisiko tinggi” karena dapat menyebabkan kanker. Jenis HPV risiko tinggi yang umum termasuk HPV 16 dan 18.

Pada pria seiring berjalannya waktu dan infeksi yang bertahan lama, terutama bila disebabkan oleh jenis HPV yang berisiko tinggi dapat menjadi faktor risiko penting untuk kanker penis. HPV-16 atau HPV-18, terlibat pada sekitar 31% kanker penis. Selain HPV, smegma juga termasuk faktor risiko kanker penis. Smegma adalah sekresi yang cukup banyak menumpuk dibawah kulup yang utuh dan tidak dibersihkan dengan baik dan mengandung bakteri, mikroorganisme lain, sel kulit mati sehingga menjadi zat yang kental dan terkadang berbau. Dahulu beberapa ahli khawatir smegma mengandung senyawa yang dapat menyebabkan kanker. Namun sekarang kebanyakan ahli percaya bahwa smegma sendiri mungkin tidak dapat menyebabkan kanker penis, tapi bisa menyebabkan peradangan pada penis, yang bisa meningkatkan risiko kanker (National Health Institute, 2018).

2.4 Sirkumsisi

Sirkumsisi atau Sunat merupakan operasi yang dilakukan untuk mengangkat preputium (kulup) yang menutupi kelenjar penis (Anand, 2022). Sirkumsisi telah ada selama bertahun-tahun yang lalu dari jaman kuno oleh orang-orang seperti orang mesir dan yahudi dan dijadikan sebagai bagian dari ajaran budaya dan agama sebagai contoh pada agama Islam (Ganeswari & Maheswari, 2020). Dikarenakan sudah ada dari ribuan tahun lalu dan sunat (sirkumsisi) telah menjadi bagian dari kewajiban dibidang agama yaitu Islam maka banyak juga yang mempertanyakan manfaat sirkumsisi dalam bidang medis atau kesehatan, lalu pada tahun 1999 *American Academy of Pediatrics* (AAP) yang telah diperbaharui dengan bukti baru menunjukkan bahwa manfaat sunat lebih banyak dari pada komplikasi dari sunat itu sendiri (Anand, 2022).

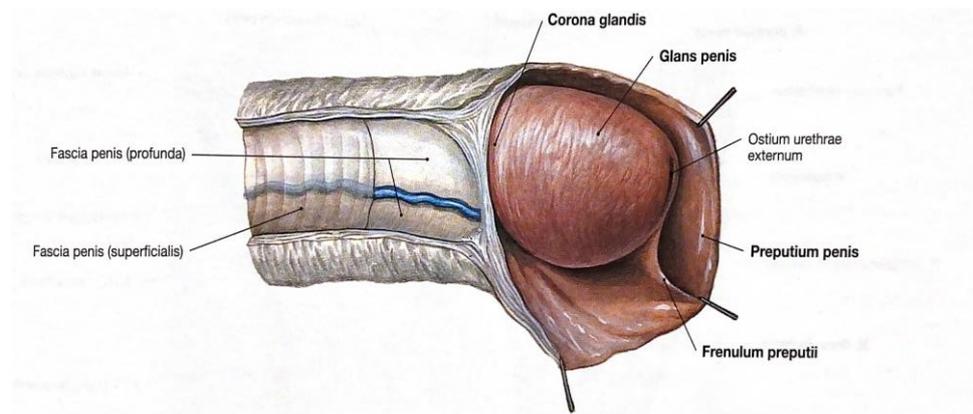
Tahun 2007 para ilmuwan memunculkan adanya bukti ilmiah yang konsisten dan cukup meyakinkan bahwa sunat pada laki-laki dapat menurunkan risiko untuk tertular HIV yang ditularkan melalui hubungan heteroseksual yaitu sebesar 60% dan juga terbukti mengurangi penularan infeksi menular seksual (IMS) (Edouard & Okonofua, 2018).

2.4.1 Anatomi Genitalia Eksterna Pria

Penis memiliki bagian permukaan dorsal (berisi vena dorsal superfisial, vena dorsal dalam, arteri dorsal, dan saraf dorsal), permukaan ventral, pangkal (proksimal), batang (tengah) dan kelenjar (distal). Ada lima komponen utama penis yaitu uretra, corpora cavernosa, corpus spongiosum, kelenjar dan kulup (Anand, 2022). Corpora cavernosa dan corpus spongiosum uretra membentuk batang penis yang berbentuk silinder pipih. lalu melalui pembengkakan corpus spongiosum dari uretra maka terbentuk kepala penis atau glans yang seperti kerucut (Ganeswari & Maheswari, 2020) untuk kulit yang menutupi glans disebut dengan preputium atau kulup yang disebelah ventral dengan glans melalui frenulum prepusium. Frenulum merupakan lipatan mukosa yang berbentuk seperti segitiga. Melalui frenulum ini di kedua sisi glans terdapat saluran kelenjar sebacea (glandula tyson) yang menghasilkan smegma (Daili, 2021).

2.4.2 Manfaat Sirkumsisi

- A. Manfaat kesehatan umum dan pencegahan penyakit pada sirkumsisi laki-laki sebagai berikut (Edouard & Okonofua, 2018) :
- a. Mengurangi risiko tertularnya HIV dari perempuan yang positif HIV ke laki-laki.
 - b. Mengurangi risiko terkena beberapa infeksi menular seksual.
 - c. Menurunnya risiko kanker penis karena berkurangnya risiko human papillomavirus.
 - d. Memiliki kebersihan penis yang lebih baik.



Gambar 2. 1 Penis dan Preputium (F. Paulsen., J. Waschke., 2019)

- e. Berkurangnya terkena peradangan pada kelenjar (balanitis) dan kulup (posthitis).
 - f. Berkurangnya risiko adanya pembentukan jaringan parut pada kulup, yang mengakibatkan fimosis (ketidakmampuan menarik kulup) dan paraphimosis (ketidakmampuan mengembalikan kulup ke posisi normal).
- B. Ketika laki-laki memperoleh manfaat dari berkurangnya HIV dan infeksi menular seksual, pasangan perempuannya juga akan mengalami manfaat kesehatan sekunder, termasuk berkurangnya risiko tertular penyakit berikut ini (Edouard & Okonofua, 2018) :
- a. HIV, karena jika semakin banyak laki-laki yang disirkumsisi maka semakin sedikit juga laki-laki yang terinfeksi HIV, sehingga insiden HIV pada perempuan akan menurun.
 - b. Human papillomavirus.
 - c. Infeksi yang terkait dengan hasil kehamilan termasuk persalinan prematur.

2.4.3 Peran Sirkumsisi dalam Mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS)

Umumnya banyak terjadi luka lecet yang diakibatkan oleh trauma setelah berhubungan seksual pada penis yang tidak disirkumsisi. Preputium memiliki peran dalam mekanisme penularan infeksi menular seksual. Kulit preputium memiliki rongga subpreputial yang hangat dan lembab sehingga dapat menjadi tempat yang dapat membantu kelangsungan hidup virus dan bakteri anaerob (Ganeswari & Maheswari, 2020).

Pria yang tidak disirkumsisi akan menarik kulit preputium ke atas batang penis selama hubungan seksual ketika penis mengalami ereksi. Hal ini menyebabkan terpaparnya mukosa preputium ke vagina dan cairan serviks yang memudahkan penetrasi mukosa preputium bagian dalam dan menyebabkan infeksi. Jika sirkumsisi dilakukan maka mengakibatkan hilangnya jaringan yang kaya pembuluh darah dengan lapisan keratin yang tipis dan diganti menjadi jaringan

parut. Dengan temuan ini maka hal yang masuk akal jika sirkumsisi dapat mengurangi kejadian infeksi menular seksual (Ganeswari & Maheswari, 2020).

1. Gonore

Pada tahun 2014 di negara India sebuah penelitian melibatkan 61 orang perempuan hasilnya gonore tidak ditemukan pada perempuan yang memiliki pasangan laki-laki yang sudah disirkumsisi, sementara 7,1% untuk perempuan dengan pasangan yang tidak disirkumsisi (Morris et al., 2019).

2. Sifilis

Pada tahun 2000 sebuah penelitian dengan skala kecil dilakukan di Kenya dan hasilnya tidak menemukan hubungan antara sirkumsisi dan infeksi sifilis pada perempuan. Namun penelitian di Tanzania menemukan diantara 663 wanita hamil, sifilis wanita lebih rendah pada wanita yang memiliki laki-laki yang disirkumsisi daripada laki-laki yang tidak disirkumsisi. Sebuah studi dilakukan di Kenya, Uganda, dan Afrika Selatan kepada 1.561 perempuan dengan pasangan yang disirkumsisi dan 2.863 perempuan dengan pasangan yang tidak disirkumsisi menunjukkan hasil penurunan risiko sifilis ketika memiliki pasangan yang sudah disirkumsisi, meskipun ada perbedaan penting yang dilaporkan yaitu tindakan seks dalam 7 hari sebelumnya dan adanya penggunaan kondom pada seks terakhir yang mungkin mempengaruhi temuan (Morris et al., 2019). Di India juga dilakukan sebuah penelitian kecil dimana sifilis tidak ditemukan pada wanita dengan memiliki laki-laki yang disirkumsisi (Morris et al., 2019).

Pada 25% pengendara truk di Kenya didapatkan rendahnya angka kasus kejadian sifilis di antara laki-laki yang disirkumsisi efeknya juga lebih kuat di antara laki-laki yang dimana sirkumsisi dilakukan sebelum hubungan seksual pertama (Ganeswari & Maheswari, 2020).

3. Klamidia trakomatis

Dilima negara yang berbeda sebuah studi multinasional dilakukan terhadap 305 pasangan dan ditemukan 5,6 kali lipat terjadinya peningkatan risiko *Chlamydia trachomatis* pada wanita dengan pasangan pria yang tidak disirkumsisi dan memiliki 6 atau lebih pasangan seksual dibandingkan dengan wanita yang memiliki pasangan yang disirkumsisi dengan riwayat seksual yang sama. Di India juga sebuah penelitian menemukan prevalensi *C.trachomatis* sebesar 9% pada wanita dengan pasangan yang sudah disirkumsisi dan 21% pada wanita dengan pasangan yang tidak disirkumsisi (Ganeswari & Maheswari, 2020).

Pada pria yang tidak disirkumsisi sekresi servikovaginal yang terinfeksi *C.trachomatis* dapat terperangkap di bawah kulup dan meningkatkan risiko penularan *C.trachomatis* ke wanita pada saat berhubungan seksual (Morris et al., 2019).

4. Trikomoniasis

Penelitian *randomized controlled trial* (RCT) dari Uganda menghasilkan penurunan prevalensi sebanyak 48% pada tricomonas vaginalis yang dilakukan pada 825 istri dari laki-laki yang sudah disirkumsisi dibandingkan dengan 783 istri pada laki-laki yang tidak disirkumsisi. Sebuah penelitian yang lebih kecil juga dilakukan di Uganda dan didapatkan hasil bahwa sirkumsisi cenderung menurunkan infeksi *T.vaginalis* 7% pada wanita dengan pasangan yang disirkumsisi dan 15% pada pasangan yang tidak disirkumsisi (Ganeswari & Maheswari, 2020).

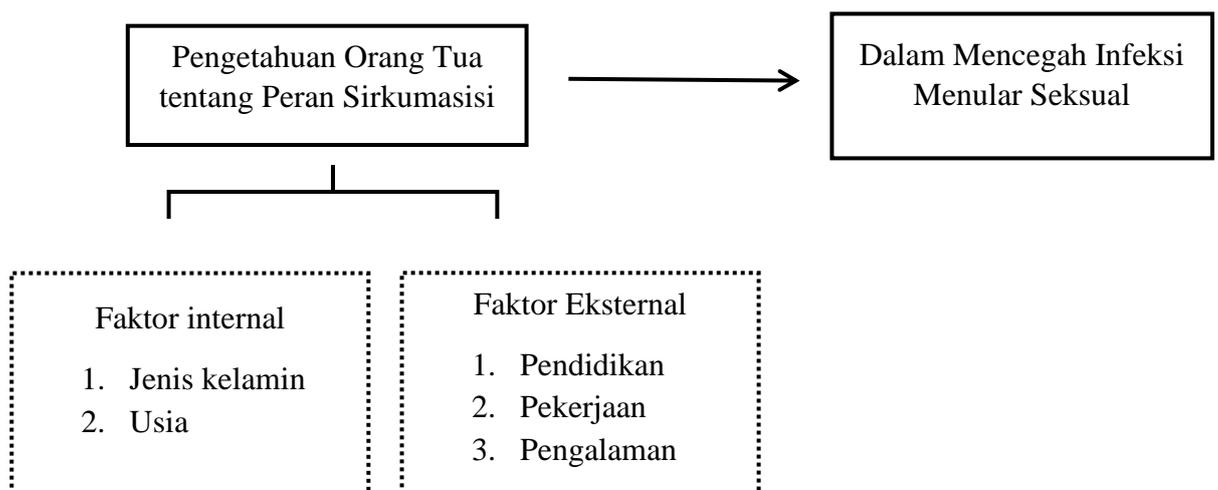
5. Human Papilloma Virus

Pada tahun 2002 ada sebuah bukti kuat dari studi multinasional yang dengan baik dirancang oleh *International Agency for Research on Cancer*, lalu diterbitkan dalam *New England Journal of Medicine*, melibatkan keberadaan kulup sebagai faktor risiko kanker serviks. Dalam penelitian yang melibatkan 1.913 pasangan yang berada di 5 lokasi yaitu Eropa, Asia, dan Amerika Selatan. HPV penis ditemukan pada 20% pria yang tidak disirkumsisi, tetapi hanya 5% pada pria yang disirkumsisi. Setelah disesuaikan dengan usia subyek laki-laki

dan perempuan, lokasi penelitian, usia pertama kali berhubungan seksual, tingkat pendidikan, frekuensi mencuci kelamin laki-laki setelah berhubungan seksual, dan jumlah pasangan seksual laki-laki seumur hidup, peneliti menemukan bahwa perempuan monogami yang pasangannya laki-lakinya memiliki indeks risiko perilaku seksual yang tinggi (6 atau lebih pasangan seksual dan hubungan pertama sebelum usia 17 tahun) memiliki risiko kanker serviks 5,6 kali lebih rendah jika pasangannya disirkumsisi. Lalu pada perempuan yang pasangannya memiliki indeks risiko perilaku seksual menengah memiliki risiko kanker serviks 2,0 kali lebih rendah jika pasangannya disirkumsisi (Morris et al., 2019).

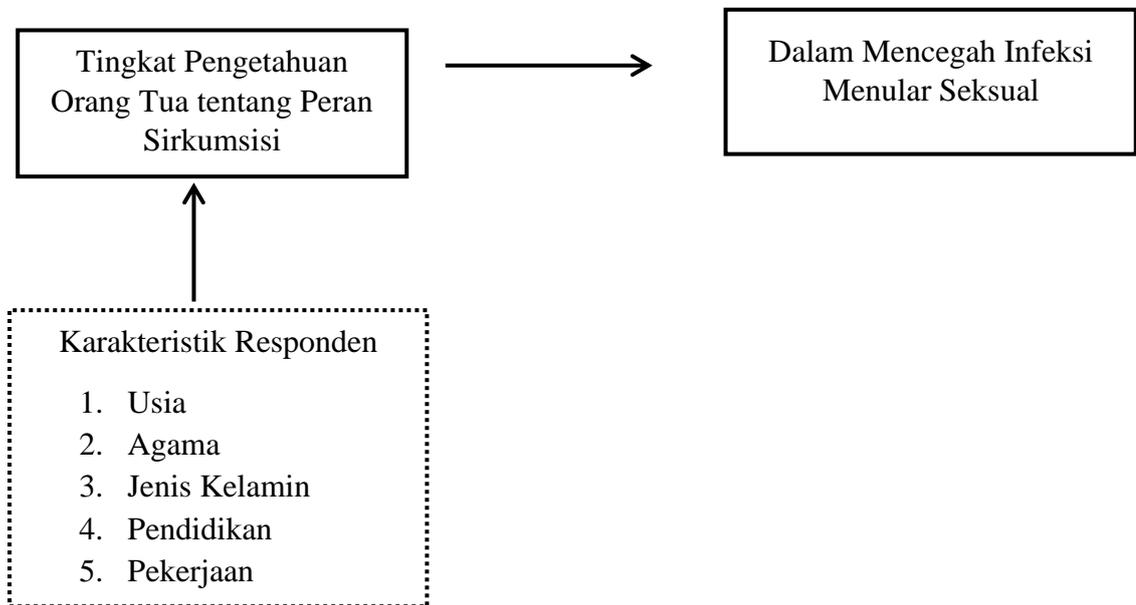
Sebuah studi juga dilakukan pada tahun 2010 menemukan tidak adanya sama sekali kanker serviks dikalangan muslim di pedesaan India (Morris et al., 2019). Lalu pada tahun 2012 Albero et al melakukan tinjauan sistematis tentang efek sirkumsisi pada infeksi HPV. Mereka menganalisis data yang mana berasal dari 21 penelitian, termasuk diantaranya adalah 2 RCT dan mereka menyimpulkan bahwa sirkumsisi dikaitkan dengan penurunan prevalensi infeksi HPV (Ganeswari & Maheswari, 2020).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 3 Kerangka Konsep